

POLA SINTAKSIS DAN PILIHAN KATA DALAM UMPAMA DAN UMPASA

Oleh :

Anni Rahimah

NIDN. 0116118002

STKIP Tapanuli Selatan, Indonesia

Abstract

This study aims to describing the syntax form and diction of Umpama and Umpasa. Umpama is a proverb and Umpasa is a 'pantun' in Batak. The conclusion from this study can be concluded that the syntax form contained in the base is generally classified as a subordinate clause form. Subordinate clause has an incomplete structure. The elements contained in the clause can be either predicate or adjunct. Subordinate clause is incapable of being a major sentence. Subordinate clause can be known from the conjunction or correlation between clause, frase and sentence contained in front of it as in the set, while the types of diction in this study contains about the diction of affirmation, diction of denotative, diction of conotative and diction of synonym.

Key words: *Umpama, Umpasa, Diction, Syntax Form*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi yang wajib dimiliki oleh orang yang melakukan hubungan sosial dengan lainnya. Dengan adanya bahasa segala sesuatu yang ingin kita utarakan dapat tersampaikan dengan baik. Bahasa sendiri merupakan alat pemersatu bangsa. Alat ini dapat digunakan untuk mempermudah kita dalam komunikasi satu sama lain yang masing-masing diantaranya memiliki budaya yang berbeda. Dalam hidup, kita harus berkomunikasi untuk terus menjaga komunikasi karena komunikasi adalah dasar atau langkah awal dalam manusia bersosialisasi untuk dapat tetap hidup.

Melalui komunikasi, kita bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, desa, kota, dan negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama (Mulyana, 2000:5).

Seperti yang kita ketahui dan kita lihat, Indonesia memiliki banyak sekali ragam dan suku bangsa. Dalam pembagian daerah teritorialnya, bahasa di masing-masing daerah memiliki ragam bahasa yang berbeda. Mungkin mereka dapat mengutarakan sesuatu yang mereka maksud dengan orang-orang sesama suku ataupun sesama desa yang memiliki bahasa yang sama. Namun, untuk orang di luar daerah tersebut tidak akan mengerti apa maksud dari pembicaraan karena mereka sama sekali tidak mengetahui dan memahami bahasa yang orang lain ucapkan. Mereka butuh bahasa pemersatu yaitu bahasa Indonesia. Dengan adanya bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu, semua orang yang bertemu dengan suku dan daerah yang berbeda dapat menggunakan bahasa Indonesia dan melakukan komunikasi. Untuk hasil dari pembicaraannya pun masing-masing pasti puas

karena masing-masing dari mereka paham apa yang lawan bicara sampaikan.

Bahasa Batak pada zaman dulu secara umum adalah merupakan bahasa lisan. Memang cukup banyak tulisan-tulisan dalam aksara Batak yang ditemukan pada berbagai media seperti kulit kayu (laklak) yang dikenal sebagai pustaka, pada potongan-potongan bambu tulis (bulu suraton) yang dikenal sebagai parhalaan atau kalender kuno dan tondung-tondung; berbagai inskripsi pada dinding ukiran rumah tradisional Batak serta pada batu-batu makam. Berbagai peneliti antropologi, baik berasal dari Eropa (terutama Belanda dan Jerman) maupun orang Batak, telah berupaya menggali kekayaan bahasa Batak melalui literasi aksara Batak dari pustaha laklak ke dalam huruf-huruf Latin yang dapat kita temukan dewasa ini dalam buku-buku hasil penelitian mereka. Sehingga kita mengenal berbagai bentuk sastra Batak kuno baik berupa puisi, perumpamaan, pantun-pantun, doa-doa, dongeng atau tutur-turian, peribahasa.

Bahasa dan sastra merupakan dua hal yang saling berkaitan. Keterkaitan keduanya dapat diketahui berdasarkan hubungan saling melengkapi. Bahasa sebagai medium sastra dan sastra merupakan wujud ekspresi secara kebahasaan. Meskipun ada sebagian pihak yang melakukan pengkotakan atas bidang-bidang itu, bahasa dan sastra merupakan satu kesatuan. Perbedaan yang selama ini dipersoalkan hanya berkisar pada masalah porsi pemberian kedua materi dalam proses pengajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan oleh penulis di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pola sintaksis dan pilihan kata dalam umpama dan umpasa.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola sintaksis dan pilihan kata dalam umpama dan umpasa.

2. KAJIAN PUSTAKA

Teori yang digunakan dalam kajian ini bersifat eklektik, artinya teori yang sesuai dengan sasaran atau objek penelitian. Objek kajian dalam penelitian ini adalah umpasa dengan fokus kajian seperti tertuang di dalam permasalahan kajian ini.

Manfaat yang hendak diperoleh atas penelitian ini adalah pengetahuan tentang pola sintaksis dan diksi di dalam umpasa. Umpama adalah Pepatah atau peribahasa (*Ima hata tudosan*). Umpasa adalah pantun (*Hata Parjolo Patorangkon Hata Parpudi, alai sasintongna hata pasu-pasu doi songon tangiang asa pasauton ni Amanta Debata, ai ganup namanghatahon Umpasa (pasu-pasu) ingkon tongtong do diakui dibagasan rohana na Debata do silehon pasu-pasu*).

Makna dan arti penting bagi kehidupan dan pergaulan hidup sehari-hari yang dikandung oleh umpama dan umpasa itu, dikelompokkan oleh Sitompul ke dalam ajaran dan pertimbangan, pemerintahan (kerajaan), hukum dan pengadilan, keluarga dan masyarakat, persaudaraan dan persahabatan, doa dan restu, berkat dan kebahagiaan, kedamaian, tatakrama, kasih, kebenaran dan lain-lain.

Umpama dan umpasa tumbuh dan berkembang terus sebagai sastra lisan yang diturunkan dari generasi ke generasi sampai dewasa ini. Tidak ada keterangan yang dapat diperoleh tentang siapa yang menciptakannya dan kapan itu diciptakan.

Umpama dan umpasa masih cukup banyak diungkapkan dalam berbagai upacara adat Batak, baik dalam perbincangan atau perundingan adat maupun dalam pemberian doa restu, berkat maupun hiburan dalam upacara dukacita.

Sedemikian tinggi makna filosofis yang terkandung dalam umpama dan umpasa sehingga Parkin menyebutnya sebagai 'the floating code of precepts and mores', ketentuan ajaran, nasihat dan aturan perilaku dalam masyarakat. Jika sebuah umpama atau umpasa diungkapkan secara tepat dan pada saat serta peristiwa yang tepat, ia dianggap meneguhkan kekuatan batin serta kekuatan soteriologis dalam hubungan adat masyarakat Batak, bagi pihak yang menerima ungkapan itu.

3. METODE PENELITIAN

Seperti halnya penelitian bahasa lainnya, penelitian ini menggunakan tahapan-tahapan strategis yang meliputi tahap penyediaan data dan tahap analisis data. Penyediaan data dilakukan dengan memanfaatkan data sekunder berupa kata, frasa dan klausa pada umpasa. Data sekunder tersebut selanjutnya diklasifikasi berdasarkan makna yang dikandung di dalam umpasa tersebut. Analisis pola sintaksis memanfaatkan metode Bagi Unsur Langsung dengan teknik lanjutannya teknik

lesap dan permutasi. Kedua teknik tersebut digunakan terutama untuk mengetahui pola-pola klausa di dalam umpasa tersebut. Melalui metode dan teknik itu, fungsi-fungsi kata, frasa dan klausa di dalam umpasa dapat diberikan. Garis besar penentuan diksi ini didasarkan atas makna keseluruhan umpasa tersebut. Selanjutnya, pemilihan kata yang memiliki tingkat pemunculan yang relatif tinggi dengan makna yang dikandung oleh umpasa secara keseluruhan. Hasil yang diperoleh adalah klasifikasi diksi yang berkaitan dengan tujuan diksi yang bersangkutan.

4. PEMBAHASAN

POLA SINTAKSIS DALAM UMPAMA

Analisis terhadap umpama menghasilkan pola klausa terikat atau bawahan. Klausa terikat memiliki struktur yang tidak lengkap. Unsur yang terkandung dalam klausa dapat berupa predikat saja maupun keterangan saja. Klausa terikat tidak mampu menjadi kalimat mayor. Klausa terikat dapat diketahui dari adanya konjungsi atau penghubung antarkata, antarklausa, antarfrase, dan antarkalimat yang terdapat di depannya seperti terdapat dalam umpama.

Berikut ini adalah tabel data penelitian yang dianalisis dalam penelitian ini:

Tabel. 1 Data Penelitian Berupa Umpama dan Artinya

No Data	Data Penelitian	Artinya
1	<i>Ingkon songon poting, lam marisi lam so marsoara</i>	Semakin tinggi ilmu pengetahuan seseorang, harus semakin hati-hati berbicara
2	<i>Jolo dinilat bibir asa nidok hata</i>	Pikir dahulu baik-baik sebelum berbicara
3	<i>Molo litok aek di toruan, tingkiron ma tu julu</i>	Bila ingin menyelesaikan suatu permasalahan, carilah dahulu apa penyebabnya
4	<i>Ndang adong ampork na so siallang eme</i>	Tidak ada seorangpun yang akan melewatkan kesempatan besar didepannya
5	<i>Ndang piga halak sigandai sidabuan, alai godang sigandai hata</i>	Dalam kehidupan tidak banyak orang yang berkata jujur dan berbuat ikhlas, tetapi orang-orang lebih banyak menggosipi orang lain dan memutarbalikkan fakta

Data di atas merupakan umpama yang diambil sebagai data dalam penelitian ini. Umpama tersebut merupakan sebuah kalimat yang tujuannya untuk mengungkapkan sesuatu hal dalam bentuk kata yang lain, atau untuk menghaluskan seperti penggunaan perumpamaan pada bahasa Indonesia.

Analisis data:**Data 1:**

Ingkon songon poting, *lam marisi* *lam so marsoara*
Keterangan Keterangan Predikat

Artinya:

Semakin tinggi *ilmu pengetahuan seseorang,*
Keterangan Objek
harus *semakin hati-hati* *berbicara*
Predikat Keterangan Predikat

Pada data 1 di atas dapat dilihat bahwa struktur klausa yang terdapat pada klausa tersebut merupakan klausa terikat karena tidak dapat berdiri sendiri dan isi dalam klausa tersebut belum lengkap hanya terdiri dari keterangan dan predikat saja, hal tersebut berubah ketika ketika umpama diartikan ke dalam bahasa Indonesia, struktur klausa berubah menjadi terdiri dari keterangan, predikat dan objek, artinya struktur klausa dalam data 1 berubah ketika sudah diartikan ke dalam bahasa Indonesia.

Data 2:

Jolo dimilat *bibir* *asa nidok* *hata*
Keterangan Objek Keterangan Predikat

Artinya:

Pikir dahulu *baik-baik* *sebelum* *berbicara*
Keterangan Pelengkap Keterangan Predikat

Pada data 2 di atas dapat dilihat bahwa struktur klausa yang terdapat pada klausa tersebut merupakan klausa terikat karena tidak dapat berdiri sendiri dan isi dalam klausa tersebut belum lengkap hanya terdiri dari keterangan, predikat dan objek saja, hal tersebut berubah ketika ketika umpama diartikan ke dalam bahasa Indonesia, struktur klausa berubah menjadi terdiri dari keterangan, pelengkap dan predikat, artinya struktur klausa dalam data 2 berubah ketika sudah diartikan ke dalam bahasa Indonesia.

Data 3:

Molo liotok *aeK di toruan,* *tingkiron* *ma tu julu*
Predikat Objek Predikat Keterangan

Artinya:

Bila ingin menyelesaikan *suatu permasalahan,* *carilah dahulu*
Predikat Objek Predikat
apa penyebabnya
Keterangan

Pada data 3 di atas dapat dilihat bahwa struktur klausa yang terdapat pada klausa tersebut merupakan klausa terikat karena tidak dapat berdiri sendiri dan isi dalam klausa tersebut belum lengkap hanya terdiri dari predikat, keterangan dan objek saja, hal tersebut juga terjadi ketika umpama diartikan ke dalam bahasa Indonesia, artinya struktur klausa dalam data 3 tidak berubah ketika sudah diartikan ke dalam bahasa Indonesia.

Data 4:

Ndang adong *amporik* *na so siallang* *eme*
Keterangan Objek Predikat Objek

Artinya:

Tidak ada *seorangpun* *yang akan melewati*
Keterangan Objek Predikat
Kesempatanbesar *di depannya*
Objek Keterangan

Pada data 4 di atas dapat dilihat bahwa struktur klausa yang terdapat pada klausa tersebut merupakan klausa terikat karena tidak dapat berdiri sendiri dan isi dalam klausa tersebut belum lengkap

hanya terdiri dari keterangan, predikat dan objek saja, hal tersebut juga terjadi ketika umpama diartikan ke dalam bahasa Indonesia, artinya struktur klausa dalam data 4 tidak berubah ketika sudah diartikan ke dalam bahasa Indonesia.

Data 5:

Ndang piga halak *sigandai sidabuan,*
Keterangan Predikat
alai godang sigandai hata
Keterangan

Artinya:

Dalam kehidupan tidak banyak orang
Keterangan
yang berkata *jujur* *dan*
Predikat Keterangan Konjungsi
berbuat *ikhlas,* *tetapi* *orang-orang*
Predikat Keterangan Konjungsi Subjek Keterangan

lebih banyak *menggosipi orang lain*
Predikat Objek

dan *memutarbalikkan* *fakta*
Konjungsi Predikat Objek

Pada data 5 di atas dapat dilihat bahwa struktur klausa yang terdapat pada klausa tersebut merupakan klausa terikat karena tidak dapat berdiri sendiri dan isi dalam klausa tersebut belum lengkap hanya terdiri dari predikat dan keterangan saja, hal tersebut berubah ketika ketika umpama diartikan ke dalam bahasa Indonesia, struktur klausa berubah menjadi terdiri dari predikat, keterangan, konjungsi, subjek dan objek, artinya struktur klausa dalam data 5 berubah ketika sudah diartikan ke dalam bahasa Indonesia.

POLA SINTAKSIS DALAM UMPASA

Analisis terhadap umpasa menghasilkan pola klausa terikat atau bawahan. Klausa terikat memiliki struktur yang tidak lengkap. Unsur yang terkandung dalam klausa dapat berupa predikat saja maupun keterangan saja. Klausa terikat tidak mampu menjadi kalimat mayor. Klausa terikat dapat diketahui dari adanya konjungsi atau penghubung antarkata, antarklausa, antarfrase, dan antarkalimat yang terdapat di depannya seperti terdapat dalam umpasa.

Berikut ini adalah tabel data penelitian yang dianalisis dalam penelitian ini:

Tabel. 2 Data Penelitian Berupa Umpasa dan Artinya

No Data	Data Penelitian	Artinya
6	<i>Madabu ma hepeng</i>	Jatuhlah uang logam
7	<i>logam</i>	Berbunyi dan gemertak
8	<i>Mandiring mandorong</i>	Semoga lahir anak dan Boru
9	<i>Sai tabu anak dohot borumuna</i>	kalian Yang keriting dan yang gerondong
10	<i>Na kariting</i>	
11	<i>nagondrongkon</i>	
12		Jalan di Kegelapan
13	<i>Mardalan dina golap</i>	Mau ke Desa Mertua
	<i>Laho tu huta ni simatua</i>	Jangan Selalu meraba-raba
14	<i>Unang holan sai dadap</i>	Kalau di depan Metua laki-laki
15	<i>dadap</i>	
16	<i>Molo di joloni amang</i>	Ikan piri-piri digoreng
17	<i>simatua</i>	Berdisir Dan berbunyi
	<i>Digoreng ma inna piri-piri</i>	Semoga anak kalian jadi
	<i>Mardisir mar dosor</i>	Insiyur dan profesor

No Data	Data Penelitian	Artinya
	<i>Sai jadi ma geleng muna Insinyur dohot professor</i>	

Data di atas merupakan umpasa yang diambil sebagai data dalam penelitian ini. Umpasa tersebut merupakan pantun lucu batak yang berisikan tentang penegasan dan pengharapan. Umpasa tersebut biasa diucapkan pada acara adat seperti pada pesta perkawinan dan menyambut anak yang baru lahir.

Analisis data:**Data 6:**

Madabu ma hepeng logam Jatuhlah uang logam
Predikat Objek Predikat Objek

Pada data 6 di atas dapat dilihat bahwa struktur klausa yang terdapat pada klausa tersebut merupakan klausa terikat karena tidak dapat berdiri sendiri dan isi dalam klausa tersebut belum lengkap hanya terdiri dari predikat dan objek saja, hal tersebut juga terjadi ketika umpasa diartikan ke dalam bahasa Indonesia, artinya struktur klausa dalam data 1 tidak berubah ketika sudah diartikan ke dalam bahasa Indonesia.

Data 7:**Artinya:**

Mandiring mandorong Berbunyi dan Gemertak
Predikat Predikat Predikat Predikat

Pada data 7 di atas dapat dilihat bahwa struktur klausa yang terdapat pada klausa tersebut merupakan klausa terikat karena tidak dapat berdiri sendiri dan isi dalam klausa tersebut belum lengkap hanya terdiri dari predikat saja, hal tersebut juga terjadi ketika umpasa diartikan ke dalam bahasa Indonesia, artinya struktur klausa dalam data 2 tidak berubah ketika sudah diartikan ke dalam bahasa Indonesia.

Data 8:

Sai tabu anak dohot borumuna
Predikat Objek Keterangan

Artinya:

Semoga lahir anak dan Boru kalian
Predikat Objek Keterangan

Pada data 8 di atas dapat dilihat bahwa struktur klausa yang terdapat pada klausa tersebut merupakan klausa terikat karena tidak dapat berdiri sendiri dan isi dalam klausa tersebut belum lengkap hanya terdiri dari predikat, objek dan keterangan saja, hal tersebut juga terjadi ketika umpasa diartikan ke dalam bahasa Indonesia, artinya struktur klausa dalam data 3 tidak berubah ketika sudah diartikan ke dalam bahasa Indonesia.

Data 9:

Na kariting nagondrongkon
Keterangan Keterangan

Artinya:

Yang keriting dan yang gondrongan
Keterangan Keterangan

Pada data 9 di atas dapat dilihat bahwa struktur klausa yang terdapat pada klausa tersebut merupakan klausa terikat karena tidak dapat berdiri sendiri dan isi dalam klausa tersebut belum lengkap

hanya terdiri dari keterangan saja, hal tersebut juga terjadi ketika umpasa diartikan ke dalam bahasa Indonesia, artinya struktur klausa dalam data 3 tidak berubah ketika sudah diartikan ke dalam bahasa Indonesia.

Data 10:**Artinya:**

Mardalan dina golap Jalan di Kegelapan
Predikat Keterangan Predikat Keterangan

Pada data 10 di atas dapat dilihat bahwa struktur klausa yang terdapat pada klausa tersebut merupakan klausa terikat karena tidak dapat berdiri sendiri dan isi dalam klausa tersebut belum lengkap hanya terdiri dari predikat dan keterangan saja, hal tersebut juga terjadi ketika umpasa diartikan ke dalam bahasa Indonesia, artinya struktur klausa dalam data 5 tidak berubah ketika sudah diartikan ke dalam bahasa Indonesia.

Data 11:**Artinya:**

Laho tu huta ni simatua Mau ke Desa Mertua
Predikat Keterangan Predikat Keterangan

Pada data 11 di atas dapat dilihat bahwa struktur klausa yang terdapat pada klausa tersebut merupakan klausa terikat karena tidak dapat berdiri sendiri dan isi dalam klausa tersebut belum lengkap hanya terdiri dari predikat dan keterangan saja, hal tersebut juga terjadi ketika umpasa diartikan ke dalam bahasa Indonesia, artinya struktur klausa dalam data 6 tidak berubah ketika sudah diartikan ke dalam bahasa Indonesia.

Data 12:**Artinya:**

Unang holan sai dadap dadap Jangan selalu meraba-raba
Keterangan Predikat Keterangan Predikat

Pada data 12 di atas dapat dilihat bahwa struktur klausa yang terdapat pada klausa tersebut merupakan klausa terikat karena tidak dapat berdiri sendiri dan isi dalam klausa tersebut belum lengkap hanya terdiri dari keterangan dan predikat saja, hal tersebut juga terjadi ketika umpasa diartikan ke dalam bahasa Indonesia, artinya struktur klausa dalam data 7 tidak berubah ketika sudah diartikan ke dalam bahasa Indonesia.

Data 13:**Artinya:**

Molo di joloni amang simatua Kalau di depan Metua laki-laki
Keterangan Keterangan

Pada data 13 di atas dapat dilihat bahwa struktur klausa yang terdapat pada klausa tersebut merupakan klausa terikat karena tidak dapat berdiri sendiri dan isi dalam klausa tersebut belum lengkap hanya terdiri dari keterangan saja, hal tersebut juga terjadi ketika umpasa diartikan ke dalam bahasa Indonesia, artinya struktur klausa dalam data 8 tidak berubah ketika sudah diartikan ke dalam bahasa Indonesia.

Data 14:**Artinya:**

Digoreng ma inna piri-piri Ikan piri-piri digoreng
Keterangan Objek Objek Keterangan

Pada data 14 di atas dapat dilihat bahwa struktur klausa yang terdapat pada klausa tersebut merupakan klausa terikat karena tidak dapat berdiri sendiri dan isi dalam klausa tersebut belum lengkap hanya terdiri dari keterangan dan objek saja, hanya saja ketika umpasa diartikan ke dalam bahasa Indonesia, struktur klausa dalam data 9 berubah pola menjadi objek dan keterangan, akan tetapi hal tersebut tetap tidak merubah makna yang ingin disampaikan dalam umpasa tersebut.

Data 15:

Artinya:

Mardisir mar dosor Berdisir dan berbunyi
Predikat Predikat Predikat Predikat

Pada data 15 di atas dapat dilihat bahwa struktur klausa yang terdapat pada klausa tersebut merupakan klausa terikat karena tidak dapat berdiri sendiri dan isi dalam klausa tersebut belum lengkap hanya terdiri dari predikat saja, hal tersebut juga terjadi ketika umpasa diartikan ke dalam bahasa Indonesia, artinya struktur klausa dalam data 10 tidak berubah ketika sudah diartikan ke dalam bahasa Indonesia.

Data 16:

Artinya:

Sai jadi ma geleng muna Semoga anak kalian jadi
Keterangan Keterangan

Pada data 16 di atas dapat dilihat bahwa struktur klausa yang terdapat pada klausa tersebut merupakan klausa terikat karena tidak dapat berdiri sendiri dan isi dalam klausa tersebut belum lengkap hanya terdiri dari keterangan saja, hal tersebut juga terjadi ketika umpasa diartikan ke dalam bahasa Indonesia, artinya struktur klausa dalam data 11 tidak berubah ketika sudah diartikan ke dalam bahasa Indonesia.

Data 17:

Artinya:

Insinyur dohot professor Insinyur dan profesor
Objek Objek Objek Objek

Pada data 17 di atas dapat dilihat bahwa struktur klausa yang terdapat pada klausa tersebut merupakan klausa terikat karena tidak dapat berdiri sendiri dan isi dalam klausa tersebut belum lengkap hanya terdiri dari objek saja, hal tersebut juga terjadi ketika umpasa diartikan ke dalam bahasa Indonesia, artinya struktur klausa dalam data 12 tidak berubah ketika sudah diartikan ke dalam bahasa Indonesia.

DIKSI DALAM UMPAMA DAN UMPASA

Diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras untuk mengungkapkan suatu gagasan sehingga gagasan itu dapat diterima oleh pendengar atau pembaca dengan tepat. Pemilihan kata-kata yang layak atau pantas penting sekali dalam semua bentuk komunikasi, terutama dalam bahasa tulis yang harus membawakan ide atau gagasan dan sikap tanpa peragaan, ekspresi, intonasi, atau isyarat berupa gerakan tubuh. Pilihan kata merupakan satu unsur yang

sangat penting. Dalam memilih kata yang setepat-tepatnya untuk menyatakan suatu maksud, dapat digunakan kamus. Kamus dapat membantu ketepatan pemakaian kata. Pemakaian kata yang tepat akan membantu seseorang mengungkapkan apa yang ingin disampaikan dengan tepat, baik lisan maupun tulisan, sesuai dengan situasi dan tempat penggunaan kata itu.

Diksi atau pilihan kata didasarkan pada tiga tolok ukur, yaitu ketepatan, kebenaran, dan kelaziman. Kata yang tepat adalah kata yang mempunyai makna yang dapat mengungkapkan makna sesuai dengan gagasan pemakai bahasa. Kata yang benar itu adalah kata yang diucapkan atau ditulis sesuai dengan bentuk yang benar. Kata yang lazim adalah kata yang biasa digunakan untuk ungkapan gagasan tertentu. Umpama dan umpasa memiliki ciri-ciri pilihan kata yang digunakan. Tabel di bawah ini akan menjelaskan tentang jenis diksi yang digunakan di dalam umpama dan umpasa yang dipilih sebagai objek kajian dalam penelitian ini.

Tabel. 3 Data Penelitian Berupa Umpama dan Umpasa beserta Artinya

No Data	Data Penelitian	Artinya	Jenis Diksi
1	<i>Ingon songon poting, lam marisi lam so marsoara</i>	Semakin tinggi ilmu pengetahuan seseorang, harus semakin hati-hati berbicara	Denotatif
2	<i>Jolo dinilat bibir asa nidok hata</i>	Pikir dahulu baik-baik sebelum berbicara	Denotatif
3	<i>Molo litok aek di toruan, tingkiron ma tu julu</i>	Bila ingin menyelesaikan suatu permasalahan, carilah dahulu apa penyebabnya	Denotatif
4	<i>Ndang adong ampork na so siallang eme</i>	Tidak ada seorangpun yang akan melewatkan kesempatan besar di depannya	Denotatif
5	<i>Ndang piga halak sigandai sidabuan, alai godang sigandai hata</i>	Dalam kehidupan tidak banyak orang yang berkata jujur dan berbuat ikhlas, tetap orang-orang lebih banyak menggosipi orang lain dan memutarbalikkan fakta	Denotatif
6	<i>Madabu ma hepeng logam</i>	Jatuhlah uang logam	Pengasasan
7	<i>Mandiring mandorong</i>	Berbunyi dan gemertak	Sinonim
8	<i>Sai tabu anak dohot borumuna</i>	Semoga lahir anak dan Boru kalian	Denotatif
9	<i>Na kariting nagondrongkon</i>	Yang keriting dan yang gerondong	Denotatif
10	<i>Mardalan dina golap</i>	Jalan di kegelapan	Denotatif
11	<i>Laho tu huta ni simatua</i>	Mau ke Desa Mertua	Denotatif
12	<i>Unang holan sai dadap dadap</i>	Jangan Selalu meraba-raba	Konotatif
13	<i>Molo di joloni amang simatua</i>	Kalau di depan Metua laki-laki	Denotatif
14	<i>Digoreng ma inna piri-piri</i>	Ikan piri-piri digoreng	Denotatif
15	<i>Mardisir mar dosor</i>	Berdisir dan berbunyi	Sinonim
16	<i>Sai jadi ma geleng muna</i>	Semoga anak kalian jadi	Denotatif
17	<i>Insinyur dohot professor</i>	Insinyur dan profesor	Denotatif

Dari tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa pada data penelitian umpama di **data 1** termasuk ke dalam jenis diksi denotatif karena pada klausa *Ingon songon poting, lam marisi lam so marsoara* memiliki makna yang sebenarnya yaitu semakin tinggi ilmu pengetahuan seseorang, harus semakin hati-hati berbicara. Pada **data 2** termasuk ke dalam jenis diksi denotatif karena pada klausa *Jolo dinilat bibir asa nidok hata* memiliki makna yang sebenarnya yaitu pikir dahulu baik-baik sebelum berbicara. Pada **data 3** termasuk ke dalam jenis diksi denotatif karena pada klausa *Molo litok aek di toruan, tingkiron ma tu julu* memiliki makna yang sebenarnya yaitu bila ingin menyelesaikan suatu permasalahan, carilah dahulu apa penyebabnya. Pada **data 4** termasuk ke dalam jenis diksi

denotatif karena pada klausa *Ndang adong amporik na so siallang eme* memiliki makna yang sebenarnya yaitu tidak ada seorangpun yang akan melewatkan kesempatan besar didepannya. Pada **data 5** termasuk ke dalam jenis diksi denotatif karena pada klausa *Ndang piga halak sigandai sidabuan, alai godang sigandai hata* memiliki makna yang sebenarnya yaitu Dalam kehidupan tidak banyak orang yang berkata jujur dan berbuat ikhlas, tetap orang-orang lebih banyak menggosipi orang lain dan memutarbalikkan fakta.

Dari tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa pada data penelitian umpasa di **data 6** termasuk ke dalam jenis diksi penegasan karena pada klausa *Madabu ma hepeng logam* menegaskan bahwa uang logam jatuh. Pada **data 7** termasuk ke dalam diksi sinonim karena terdapat persamaan arti antara *Mandiring mandorong* yaitu berbunyi dan gemertak. Pada **data 8** termasuk ke dalam diksi denotatif karena pada klausa *Sai tabu anak dohot borumuna* berisikan makna pengharapan atas kelahiran seorang anak *boru*. Pada **data 9** termasuk ke dalam diksi denotatif karena pada klausa *Na kariting nagondrongkon* berisikan makna pengharapan bahwa anak yang lahir akan memiliki rambut yang keriting dan gerondong. Pada **data 10** termasuk ke dalam diksi denotatif karena pada klausa *Mardalan dina golap* berisikan makna sebuah perjalanan di tempat yang gelap. Pada **data 11** termasuk ke dalam diksi denotatif karena pada klausa *Laho tu huta ni simatua* memiliki makna bahwa tujuan perjalanan tersebut mau ke desa mertua. Pada **data 12** termasuk ke dalam diksi konotatif karena pada klausa *Unang holan sai dadap dadap* memiliki makna bahwa tidak ada kejelasan tentang apa yang diraba-raba. Pada **data 13** termasuk ke dalam diksi denotatif karena pada klausa *Molo di joloni amang simatua* memiliki makna bahwa mertua laki-laki sedang berada di depan. Pada **data 14** termasuk ke dalam diksi denotatif karena pada klausa *Digoreng ma inna piri-piri* memiliki makna bahwa ikan piri-piri sedang digoreng. Pada **data 15** termasuk ke dalam diksi sinonim karena pada klausa *Mardisir mar dosor* memiliki makna yang sama yaitu berdisir dan berbunyi. Pada **data 16** termasuk ke dalam diksi denotatif karena pada klausa *Sai jadi ma geleng muna* memiliki makna pengharapan untuk anaknya kelak. Pada **data 17** termasuk ke dalam diksi denotatif karena pada klausa *Insinyur dohot professor* memiliki makna pengharapan untuk anaknya kelak supaya menjadi seorang insinyur dan professor.

5. PENUTUP SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat diambil simpulan bahwa pola sintaksis yang terdapat dalam umpasa dan umpasa pada umumnya tergolong dalam pola klausa terikat atau bawahan. Klausa terikat memiliki struktur yang tidak lengkap. Unsur

yang terkandung dalam klausa dapat berupa predikat saja maupun keterangan saja. Klausa terikat tidak mampu menjadi kalimat mayor. Klausa terikat dapat diketahui dari adanya konjungsi atau penghubung antarkata, antarklausa, antarfrase, dan antarkalimat yang terdapat di depannya seperti terdapat dalam umpasa. Sedangkan jenis diksi yang terdapat dalam umpasa dan umpasa yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini berisikan tentang diksi penegasan, diksi denotatif, konotatif dan sinonim.

SARAN

Demikianlah penelitian ini semoga bermanfaat untuk kita semua terutama bagi pembacanya. Meskipun penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dalam penelitian ini dan semoga apa yang di sampaikan oleh penulis bisa diterapkan oleh pembaca dan bisa juga dipraktikkan dalam proses pembelajaran.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1998. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Chaer, Abdul. 2003. Psikolinguistik Kajian Teoretik. Jakarta: Rineka Cipta
- Khak, Muhammad dkk. 1980. Kalimat Terbelah dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia
- Mulyana. 2000. Bahasa dan Masyarakat. Jakarta: Gramedia
- Ramlan, M. 1987. Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis. Yogyakarta: CV